

Biografi Harun Nasution dan Karya Serta Pemikirannya

Yuli Syafitri¹

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Yuli4002343003@uinsu.ac.id¹

Abstract

This study discusses Harun Nasution's thoughts and contributions to reforming Islamic thought in Indonesia, particularly through the integration of *aqidah* with Islamic political philosophy. Harun Nasution emphasized the need for a rational approach in Islamic education to address the challenges of modernity. His efforts included reforming Islamic higher education, strengthening the study of Islamic philosophy, and promoting freedom of reason and reconstruction of theological thought. Support from key figures such as Minister of Religious Affairs Mukti Ali and Munawir Sadzali helped realize his ideas. His influence also reached later generations, including Nurcholish Madjid and Azyumardi Azra, who continued the spirit of reform to make Islamic higher education more rational, open, and relevant to contemporary developments.

Keywords: *Harun Nasution; Islamic reform; aqidah; Islamic political philosophy; Islamic higher education*

Abstrak

Penelitian ini membahas pemikiran dan kontribusi Harun Nasution dalam pembaruan pemikiran Islam di Indonesia, khususnya melalui integrasi *akidah* dengan filsafat politik Islam. Harun Nasution memandang perlunya pendekatan rasional dalam pendidikan Islam agar dapat menjawab tantangan modernitas. Upayanya meliputi reformasi di perguruan tinggi Islam, penguatan kajian filsafat Islam, serta pemikiran tentang pentingnya kebebasan akal dan rekonstruksi pemikiran teologi. Dukungan berbagai pihak, seperti Menteri Agama Mukti Ali dan Munawir Sadzali, membantu mewujudkan gagasannya. Pengaruh pemikirannya juga dirasakan generasi selanjutnya, seperti Nurcholish Madjid dan Azyumardi Azra, yang turut melanjutkan semangat pembaruan pendidikan tinggi Islam agar lebih rasional, terbuka, dan relevan dengan perkembangan zaman.

Kata kunci: *Harun Nasution; pembaruan Islam; akidah; filsafat politik Islam; pendidikan tinggi Islam*

Pendahuluan

Perkembangan pemikiran Islam di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari kontribusi para tokoh pembaru yang berupaya menjawab tantangan zaman melalui pendekatan rasional dan kontekstual. Salah satu tokoh penting yang berperan dalam proses pembaruan tersebut adalah Harun Nasution. Lahir dari keluarga ulama di Sumatra Utara dan menempuh pendidikan di berbagai negara, Harun Nasution dikenal sebagai sosok yang mendorong integrasi akidah dengan pemikiran modern, termasuk filsafat politik Islam.

Pada masa kepemimpinannya di perguruan tinggi Islam, khususnya IAIN Jakarta, Harun Nasution memprakarsai reformasi pendidikan tinggi yang membuka ruang bagi kajian filsafat, teologi rasional, dan ilmu-ilmu sosial. Pembaruan ini muncul sebagai respons terhadap kecenderungan pendidikan Islam yang sebelumnya cenderung hanya berfokus pada fikih dan kurang responsif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan modernitas.

Harun Nasution juga mengkritisi kuatnya dominasi teologi fatalistik yang, menurutnya, menjadi salah satu penyebab stagnasi pemikiran umat Islam di Indonesia. Dengan memperkenalkan kembali pemikiran rasional Mu'tazilah, ia mengajak umat Islam untuk lebih berani menggunakan akal dalam memahami ajaran agama, tanpa mengabaikan sumber wahyu. Upaya ini mendapat dukungan dari beberapa tokoh penting seperti Menteri Agama Mukti Ali dan Munawir Sadzali, sehingga pembaruan pendidikan tinggi Islam dapat terlaksana dan berkelanjutan.

Pemikiran dan langkah-langkah pembaruan yang dilakukan Harun Nasution tidak hanya berdampak pada masa kepemimpinannya, tetapi juga memengaruhi generasi penerus seperti Nurcholish Madjid dan Azyumardi Azra. Melalui semangat rasionalitas, modernitas, dan keterbukaan, pendidikan tinggi Islam di Indonesia berkembang menjadi lebih dinamis, adaptif, dan relevan dengan tantangan global. Oleh karena itu, kajian tentang pemikiran Harun Nasution tetap penting untuk dipahami dalam rangka melihat peran pembaruan pemikiran Islam di Indonesia, khususnya integrasi akidah dengan filsafat politik Islam sebagai bagian dari upaya membangun peradaban yang lebih maju dan inklusif.

Hasil dan Pembahasan

A. Biografi

Harun Nasution lahir pada tanggal 23 September 1919 di Pematang Siantar Sumatra Utara. Harun Nasution dilahirkan dari keluarga ulama, ayahnya bernama Abdul Jabbar Ahmad, seorang ulama sekaligus pedagang yang cukup sukses. Ia mempunyai kedudukan dalam masyarakat maupun pemerintahan. Ia terpilih menjadi *Qadhi* (penghulu). Pemerintah Hindia Belanda lalu mengangkatnya sebagai Kepala Agama merangkap Hakim Agamadan Imam Masjid di Kabupaten Simalungun. Sedangkan ibunya adalah anak seorang ulama asal Mandailing yang semarga dengan Abdul Jabbar Ahmad.

Harun Nasution menyelesaikan sekolah dasar di *Hollandsche Indlansche School* (HIS) selama tujuh tahun. Selain itu, ia juga belajar mengaji di rumah. Harun Nasution lulus HIS di tahun 1934 sebagai salah satu murid terbaik yang dipilih kepala sekolahnya untuk langsung melanjutkan ke MULO tanpa melalui kelas nol dan lulus di tahun 1937. Setelah menyelesaikan pendidikan tingkat dasar, *Hollandge Islandsche Scchool* (HIS), ia melanjutkan studi ke tingkat menengah yang bersemangat modernis, *Moderne Islamictische Kweekshool* (MIK). Kemudian ia meninggalkan MIK karena desakan orang tua untuk pergi belajar di Arab Saudi. Di negeri gurun pasir, ia tidak tahan lama dan menuntut orang tuanya agar bisa pindah studi ke Mesir. Di negeri sungai Nil inilah, Harun Nasution pada mulanya mendalami Islam di Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar. Akan tetapi, Harun merasa tidak puas dan kemudian pindah ke Universitas Amerika (Kairo). Di sana ia mengambil ilmu- ilmu sosial. Selama beberapa tahun beliau sempat bekerja di perusahaan swastadan kemudian di konsultan Indonesia di Kairo. Setelah tamat dari universitas tersebut dengan ijazah BA diraihinya. Dari konsultan itulah, putra Batak yang mempersunting seorang putri dari Mesir ini melalui karier diplomatiknya. Dari Mesir ia ditarik ke Jakarta sebagai sekretaris pada kedutaan Indonesia di Brussel.

Situasi politik dalam negeri Indonesia pada tahun 1960-an membuatnya mengundurkan diri dari karier diplomatik dan berangkat kembali ke Mesir. Di Mesir, ia kembali menyelami dunia ilmu di sebuah sekolah tinggi studi Islam. Pada waktu itu, Harun Nasution berada di bawah bimbingan salah seorang ulama fikih Mesir yang terkemuka, yakni Abu Zahra. Ketika belajar di sinilah Harun Nasution mendapat tawaran untuk mengambil studi Islam di Universitas McGill Kanada. Untuk tingkat magister di universitas tersebut, ia menulis tentang "Pemikiran Negara Islam di Indonesia", dan untuk disertasi Ph.D, ia menulis tentang "Posisi Akal dalam Pemikiran Teologi Muhammad Abduh". Setelah meraih gelar doktor, Harun Nasution kembali ke tanah air dan mencurahkan perhatiannya pada pengembangan pemikiran Islam lewat perguruan

tinggi, yaitu IAIN. Bahkan ia sempat menjadi Rektor IAIN Jakarta selama dua periode (1974-1982). Kemudian ia menjadi sang pelopor pendirian pascasarjana untuk studi Islam di IAIN.

B. Kondisi Sosial-Keagamaan Indonesia di Masa Harun Nasution

Harun Nasution dikenal sebagai pembaru Islam di Indonesia. Kontribusi pemikirannya sudah banyak diakui oleh kalangan pemikir Indonesia, bahkan dunia Islam secara umum. Pembaruan yang dilakukan oleh Harun Nasution tidak lepas dari kondisi sosial-politik pada masa itu. Melalui pengalaman dunia pendidikan, Harun Nasution telah „berhasil“ memberikan warna baru bagi diskursus pemikiran di Indonesia, khususnya tentang studi Islam.

Pembaruan yang dilakukan oleh Harun Nasution mencakup beberapa aspek dalam keilmuan Islam, sebagaimana yang akan dijelaskan dalam bab selanjutnya. Pembaruan ini penting untuk dilakukan karena ada faktor yang melatarbelakanginya. Sebuah perubahan terjadi apabila terdapat suatu hal yang perlu untuk diubah. Oleh karenanya, pada masa itu Harun Nasution melihat adahal yang harus diubah supaya Islam Indonesia tidak jatuh pada paham fatalistik. Terdapat dua pembaruan yang sangat penting dalam pemikiran Harun Nasution yaitu pendidikan Islam dan filsafat Islam. Perlunya pembaruan di duabidang tersebut dikarenakan adanya sebuah kemandekan yang dirasakan oleh instansi pendidikan Islam, terutama di Institute Agama Islam Negeri (IAIN),

sehingga berdampak pada kemandekan ilmu pengetahuan.

Harun Nasution melihat bahwa pendidikan Islam di Indonesia masih didominasi oleh hal-hal yang bersifat fikih. Hal ini berdampak pada produk keilmuan dari Instansi Islam yang kurang bisa beradaptasi dengan zaman. Di era modernisasi pada masa itu, perubahan ke arah yang lebih rasional sebuah keniscayaan. Begitu pula di dalam instansi pendidikan Islam. Di awal-awal terbentuknya pendidikan tinggi Islam hingga tampilnya Harun Nasution, Perguruan Tinggi Islam masih belum bisa melepaskan dari cengkeraman keilmuan Islam klasik. Perguruan Tinggi Islam belum bisa membuka diri dengan dunia modernitas, sehingga produk yang dihasilkan juga tidak memiliki kontribusi yang signifikan dalam perkembangan keilmuan kontemporer.

Keadaan seperti ini yang membuat Harun Nasution prihatin atas pendidikan Islam. Setelah selesai kuliah di luar negeri, Harun Nasution merasa

„terpanggil“ untuk memperbaiki atau mereformasi sistem pendidikan Islam, khususnya di Perguruan Tinggi, di Indonesia. Berdasarkan pengalamannya selama kuliah di luar negeri, Harun Nasution mencoba menerapkan ilmunya untuk mereformasi pendidikan di Indonesia. Terlepas dari perdebatan pemikirannya yang kontroversial, namun kontribusi Harun Nasution dalam mereformasi pendidikan tinggi diakui oleh pemikir Islam lainnya.

Faktor lainnya yaitu terkait dengan diskursus filsafat yang masih minim di kalangan muslim Indonesia. Hal ini sejalan dengan persoalan pertamannya lebih bersifat filosofis. Keadaan muslim Indonesia yang lebih mengarah pada kehidupan yang fatalistik membuat Harun Nasution tergugah untuk merekonstruksi pemikiran tersebut. Harun Nasution mengatakan bahwa keadaan masyarakat muslim di Indonesia yang mengalami kemandekan diakibatkan karena mengaut teologi yang fatalistik dan statis. Menurutnya, teologi *ahl-sunnah* dan Asy“ariyah harus bertanggung jawab atas kemandekan ini.

Keadaan semacam ini yang mengantarkan Harun Nasution untuk mendiskusikan lagi terkait pemikiran Mu“tazilah di Indonesia. Tujuan tidak lain untuk mengembangkan keilmuan Islam dengan budaya modern. Selama umat Islam belum bisa merekonstruksi pemahaman keagamaan yang selama ini dipercayai, maka sulit untuk berkembang dan bertarung dengan dunia global.

Dua faktor sosial yang disebutkan di atas membuat Harun Nasution untuk mengubah melalui jalur pendidikan. Baginya pendidikan itu penting dalam merekonstruksi pemahaman keagamaan, dengan tujuan agar pemahaman tentang Islam bisa lebih bersifat dinamis dan bisa berdaya saing global.

C. Karya

1. Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya

Buku ini terdiri dari dua jilid, diterbitkan pertama kali oleh UI-Press pada tahun 1974. Inti sari dari buku ini adalah memperkenalkan Islam dari berbagai aspeknya, dan menolak pemahaman bahwa Islam itu hanya berkisar pada ibadah, fikih, tauhid, tafsir, Hadis, dan akhlak saja. Dalam buku ini, Harun Nasution menjelaskan bahwa Islam lebih luas dari itu, termasuk di dalamnya memuat sejarah, peradaban, filsafat, mistisisme, teologi, hukum, lembaga-lembaga, dan politik.

2. Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah, Analisa, dan Perbandingan

Buku ini dicetak pertama kali pada tahun 1972 oleh UI-Press. Buku ini terdiri dari dua bagian: *Pertama*, menguraikan tentang aliran dan golongan-golongan teologi, bukan hanya yang masih ada hingga saat ini, tetapi juga yang pernah terdapat dalam Islam seperti Khawarij, Murji'ah, Qadariah dan Jabariah, Mu'tazilah, dan Ahli Sunnah wal Jama'ah. Harun Nasution menguraikan sedemikian rupa, sehingga di dalamnya tercakup sejarah perkembangan dan ajaran-ajaran terpenting dari masing-masing aliran atau golongan tersebut, dan mengandung analisa serta perbandingan dari aliran-aliran tersebut. Dengan uraian demikian, dapat diketahui aliran mana yang bersifat liberal, mana yang bersifat tradisional.

3. *Filsafat Agama*

Buku ini menjelaskan tentang epistemologi dan wahyu, ketuhanan, argumen-argumen adanya Tuhan, roh, serta kejahatan dan kemutlakan Tuhan.

4. *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam (1978)*

Buku ini terbit perdana pada tahun 1973 oleh penerbit Bulan Bintang. Buku ini juga merupakan kumpulan ceramah Harun di IKIP Jakarta. Buku ini terdiri dari dua bagian, yakni bagian falsafat Islam dan bagian mistisisme Islam (tasawuf). Bagian falsafat Islam menguraikan tentang kontak pertamanya antara Islam dan ilmu pengetahuan serta falsafat Yunani yang kemudian melahirkan filsuf muslim seperti al-Kindi, al-Razi, al-Farabi, Ibnu Sina, al-Ghazali, dan Ibnu Rusyd. Sedangkan pada bagian mistisisme Islam, Harun Nasution menguraikan tentang kedudukan tasawuf dalam Islam sebagai upaya mendekatkan diri pada Tuhan.

5. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*

Buku ini merupakan kumpulan ceramah dan kuliah Harun Nasution di berbagai tempat di Jakarta tentang aliran-aliran modern dalam Islam. Melalui buku ini, akan menemukan banyak pembahasan mengenai pemikiran dan gerakan pembaharuan dalam Islam, yang timbul di zaman yang lazim disebut periode modern dalam sejarah Islam. Pembahasannya mencakup atas pembaharuan yang terjadi di tiga negara Islam, yakni Mesir, Turki, dan India-Pakistan.

6. *Akal dan Wahyu dalam Islam*

Buku ini menjelaskan seputar pengertian akal dan wahyu dalam Islam, kedudukan akal dalam Alquran dan Hadis, perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam, dan peranan akal dalam pemikiran keagamaan Islam. Melalui buku ini, secara tegas Harun Nasution menyimpulkan bahwa dalam ajaran Islam, akal mempunyai

kedudukan tinggi dan banyak dipakai, bukan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan saja, namun juga dalam perkembangan ajaran keagamaan sendiri. Menurutnya, akal tidak pernah membatalkan wahyu, akal tetap tunduk kepada teks wahyu.

7. *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*

Buku ini merupakan terjemahan dalam bahasa Indonesia dari tesis Harun Nasution yang berjudul "The Place of Reason in Abduh's Theology, Its Impact on his Theological System and Views". Buku ini berisi tentang riwayat hidup Muhammad Abduh, filsafat wujud, kekuatan akal, fungsi wahyu, paham kebebasan manusia dan fatalisme, sifat-sifat Tuhan, perbuatan Tuhan, dan konsep Iman. Inti sari dari buku ini menjelaskan bahwa pemikiran teologi Muhammad Abduh banyak persamaannya dengan teologi kaum Mu'tazilah, bahkan dalam penggunaan kekuatan akal, Muhammad Abduh jauh melebihi pemikiran Mu'tazilah.

8. *Islam Rasional*

Buku ini merekam hampir seluruh pemikiran kelslaman Harun Nasution sejak tahun 1970 sampai 1994 (diedit oleh Syaiful Muzani), terutama mengenai tuntutan modernisasi bagi umat Islam. Menurut Harun Nasution, hal itu harus diubah dengan pandangan rasional yang sebenarnya telah dikembangkan oleh teologi Mu'tazilah. Oleh sebab itu, reaktualisasi dan sosialisasi teologi Mu'tazilah merupakan langkah strategis yang mesti diambil, sehingga umat Islam secara kultural siap terlibat dalam pembangunan dan modernisasi dengan tetap berpijak pada tradisi sendiri.

D. Pengakuan Dari Kawan dan Murid atas Pemikiran Harun Nasution

Kontribusi pemikiran Harun Nasution di atas diakui oleh teman-temannya, salah satunya adalah Menteri Agama Mukti Ali dan Munawir Sadzali. Kedua Menteri Agama tersebut mengakui dan mendukung secara penuh rekonstruksi pendidikan Islam dan pembaruan Islam di Indonesia. Melalui peran dua menteri ini, pembaruan yang dilakukan oleh Harun Nasution berjalan sesuai rencana, meski banyak kekurangan di dalamnya.

Bersama dengan Menteri Agama, Harun Nasution mencoba merekonstruksi pendidikan Islam di Indonesia karena dipandang masih memiliki pemikiran yang sempit. Konsep dan gagasan pembaruannya sudah dipikir matang-matang sejak ia kuliah di luar negeri. Pada saat kembali di Indoensia dan menjadi rektor IAIN Jakarta, Harun bekerja sama dengan Menteri Agama pada masa itu, Mukti Ali, untuk mengubah

sistem perguruan tinggi Islam di Indonesia. Keterlibatan Menteri Agama Mukti Ali di sisi lain juga bisa dipahami sebagai bentuk dukungan atas gebrakan Harun Nasution.

Dukungan Menteri Agama Mukti Ali sangat besar dalam karir Harun Nasution. Pada masa itu, antara tahun 1971-an, Harun masih menjabat sebagai Wakil Rektor 1 IAIN Jakarta. Pada masa itu juga Rektor IAIN Jakarta, Thaha Yahya, tiba-tiba sakit dan diusulkan oleh menteri agama untuk mengganti rektornya. Harun Nasution pesimis bisa bertahan di IAIN sebab Golkar menentukan segalanya. Oleh karena itu, Harun Nasution sempat ingin mengajar di IKIP atau UI, karena jelas ia tahu kalau pemikirannya tidak ada yang menerimanya di IAIN.

Akan tetapi, berkat dukungan Menteri Agama, Mukti Ali, Harun dipertahankan di IAIN dan diangkat menjadi Rektor IAIN Jakarta pada tahun 1973. Dukungan Mukti Ali ini bukan tanpa alasan. Selama Harun Nasution belajar di McGill University, ia bertemu dengan Wilfred Cantwell Smith, salah seorang guru yang disukai oleh Mukti Ali. Oleh karena itu, antara Mukti Ali dan Harun Nasution memiliki persamaan aliran dan tidak heran jika Mukti Ali kemudian mendukung penuh pemikiran dan gebrakan yang akan dilakukan oleh Harun untuk mereformasi perguruan tinggi Islam di Indonesia. Berkat dukungan Mukti Ali, Harun lebih leluasa menerapkan ide- idenya. Setelah ia dikokohkan menjadi Rektor IAIN Jakarta, Harun langsung melakukan gerakan perubahan di dalam.

Suksesor gagasan dan gebrakan Harun Nasution lainnya adalah Munawir Sadzali, Menteri Agama pada periode tahun 1983-1993). Meskipun pada periode tersebut jabatan rektor Harun Nasution hampir selesai, namun gagasannya masih tetap dipertahankan. Dukungan yang diberikan oleh Munawir Sadzali selama menjabat sebagai menteri adalah dengan mengirimkan banyak mahasiswa kuliah di luar negeri. Hal ini merupakan salah satu langkah reformasi perguruan tinggi Islam yang sudah dimulai oleh Harun Nasution dan Mukti Ali.

Kedua tokoh tersebut secara tidak langsung ambil bagian dalam reformasi perguruan tinggi Islam di Indonesia. Jika langkah awalnya membenahi dari dalam, sebagaimana yang dilakukan oleh Harun dan Mukti Ali, maka langkah selanjutnya diteruskan oleh Muanwir dengan mengirimkan mahasiswa ke luar negeri untuk memperbaiki sumber daya manusianya. Bentuk dukungan tersebut bisa dirasakan dengan munculnya tokoh-tokoh pemikir besar Islam lainnya seperti Nurcholish Madjid dan Azyumardi Azra (alumni IAIN Jakarta).

Nurcholish Madjid merupakan salah satu tokoh penting dalam pemikir muslim di Indonesia. Nurcholish Madjid, meski belum pernah menjadi mahasiswa Harun Nasution, namun semangat pembaruan Harun secara tidak langsung tersalurkan melalui Nurcholish Madjid. Begitu juga dengan Azyumardi Azra, mantan Rektor IAIN Jakarta (1998-2006), hanya setahun Azra menjadi mahasiswanya ketika kuliah di tahun 1982, setahun setelah itu Harun Nasution lepas jabatan.

Keterlibatan mahasiswa-mahasiswa lainnya, baik yang dikuliahkan di luar negeri atau di IAIN Jakarta sendiri, memberi pengaruh besar terhadap perkembangan intelektualitas pemikiran Islam Indonesia. Melalui kerja samanya yang telah dilaluinya bersama Menteri Agama, Harun Nasution berhasil mencetak mahasiswa-mahasiswa yang memiliki pemahaman Islam kuat, berwawasan modern, dan yang tidak kalah pentingnya tentang keindonesiaan. Azyumardi Azra merupakan sosok penting dalam pembaruan pendidikan Perguruan Tinggi Islam setelah Harun Nasution. Beliau mewarisi semangat pembaruan Harun Nasution. Hal ini dibuktikan dengan peran sertakontribusinya dalam mengubah sistem pendidikan dari IAIN menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) pada tahun 2002. Semangat rasional, modern, dan agamis, sangat tampak pada pembaruan yang dilakukan oleh Azra selama menjabat menjadi rektor IAIN. Pengaruh pembaruan yang dilakukan oleh Azra pun menyebar ke instansi perguruan tinggi Islam lainnya. Perubahan status perguruan tinggi dari IAIN ke UIN juga ditiru oleh IAIN Sunan Kalijaga menjadi UIN Sunan Kalijaga pada 2004, dan menyebar ke banyak perguruan tinggi Islam lainnya.

Kesimpulan

Pemikiran Harun Nasution telah memberikan kontribusi penting dalam pembaruan pemikiran Islam di Indonesia, terutama melalui pendekatan rasional dan integrasi akidah dengan filsafat politik Islam. Melalui perannya sebagai akademisi dan rektor IAIN Jakarta, ia mendorong reformasi pendidikan tinggi Islam agar tidak hanya terfokus pada kajian fikih, tetapi juga membuka diri terhadap filsafat, teologi rasional, dan ilmu sosial modern. Gagasannya mendapat dukungan dari tokoh-tokoh seperti Menteri Agama Mukti Ali dan Munawir Sadzali, sehingga proses reformasi dapat terlaksana secara lebih luas dan berkelanjutan.

Pengaruh Harun Nasution tidak hanya terbatas pada masa kepemimpinannya, tetapi juga diteruskan oleh generasi berikutnya seperti Nurcholish Madjid dan Azyumardi Azra, yang mengusung

semangat rasionalitas, modernitas, dan keterbukaan dalam pendidikan Islam. Melalui upaya ini, pendidikan tinggi Islam di Indonesia semakin berkembang, lebih relevan dengan tantangan zaman, dan berkontribusi pada pembentukan pemikiran Islam yang dinamis dan kontekstual.

Referensi

- Ali, Mukti. (1971). *Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Azra, Azyumardi. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos.
- Madjid, Nurcholish. (1992). *Islam, Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*. Jakarta: Paramadina.
- Nasution, Harun. (1972). *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI-Press.
- Nasution, Harun. (1974). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI-Press.
- Nasution, Harun. (1978). *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nasution, Harun. (1986). *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta: UI-Press.
- Nasution, Harun. (1995). *Islam Rasional*. Jakarta: Mizan.
- Sadzali, Munawir. (1990). *Islam dan Tata Negara*. Jakarta: UI-Press.
- Smith, Wilfred Cantwell. (1962). *The Meaning and End of Religion*. New York: Macmillan.